

**FENOMENOLOGI PENGALAMAN GURU EKONOMI DALAM MENGHADAPI  
TANTANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA  
KURIKULUM MERDEKA**

*The Phenomenology of Economics Teachers' Experiences in Facing the  
Challenges of Project-Based Learning Assessment in the Kurikulum Merdeka*

Gustina Natalia Togatorop<sup>1</sup>, Tria Indah Syaharani Lubis<sup>2</sup>, Erdiana Br Manik<sup>3</sup>,  
Muhammad Bukhori Dalimunthe<sup>4</sup>, Deni Adriani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>*Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara,  
Indonesia*

<sup>1</sup>[gustinatogatorop.7233141023@mhs.unimed.ac.id](mailto:gustinatogatorop.7233141023@mhs.unimed.ac.id) , <sup>4</sup>[daliori86@unimed.ac.id](mailto:daliori86@unimed.ac.id) ,  
<sup>5</sup>[deni\\_adriani@unimed.ac.id](mailto:deni_adriani@unimed.ac.id)

**ABSTRACT**

*This transcendental phenomenological study aims to profoundly understand and interpret the subjective experiences of economics teachers in facing the challenges of Project-Based Learning (PjBL) assessment within the Kurikulum Merdeka in Medan City. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and document analysis from five purposively selected economics teachers. Analysis using the Stevick-Colaizzi-Keen method (Moustakas, 1994) revealed five essential meaning clusters: (1) instrumental confusion with existential dimensions in rubric design; (2) moral dilemmas in achieving fair individual assessment within group work; (3) structural pressure from time constraints threatening assessment integrity; (4) standard dissonance and recognized perceptual bias in evaluating diverse project outputs; and (5) transformation of professional identity from product assessor to facilitator valuing students' thinking processes. The synthesis reveals teachers' experiences as a transformative journey from existential uncertainty to rediscovering professional honesty and adaptability, reinforced by communal solidarity within learning communities. These findings imply the need for professional support that addresses psychological dimensions of teachers, academic calendar reform, and strengthening of practice communities as sources of resilience.*

**Keywords:** *Phenomenology, Economics Teacher, Learning Assessment, Project-Based Learning (PjBL), Kurikulum Merdeka*

**ABSTRAK**

Penelitian fenomenologi transendental ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru ekonomi dalam menghadapi tantangan evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) pada Kurikulum Merdeka di Kota Medan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap lima guru ekonomi yang dipilih secara purposif. Analisis menggunakan metode Stevick-Colaizzi-Keen (Moustakas, 1994) mengungkap lima kluster makna esensial: (1) kebingungan instrumental yang berdimensi eksistensial

dalam merancang rubrik; (2) dilema moral dalam mewujudkan keadilan penilaian individu pada kerja kelompok; (3) tekanan struktural akibat alokasi waktu yang mengancam integritas evaluasi; (4) disonansi standar dan bias persepsi tersadari dalam menilai keberagaman produk proyek; serta (5) transformasi identitas profesional dari penilai produk menjadi fasilitator yang menghargai proses berpikir siswa. Sintesis esensi mengungkapkan pengalaman guru sebagai perjalanan transformatif dari ketidakpastian eksistensial menuju penemuan makna kejujuran profesional dan adaptivitas, diperkuat oleh solidaritas komunal dalam komunitas belajar. Temuan ini berimplikasi pada perlunya pendampingan profesional yang menyentuh dimensi psikologis guru, reformasi kalender akademik, dan penguatan komunitas praktik sebagai sumber resiliensi.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Guru Ekonomi, Evaluasi Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Kurikulum Merdeka

## A. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menandai transformasi fundamental dalam paradigma pendidikan nasional, di mana Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan utama melalui pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa (Windayanti dkk., 2023; Herlina dkk., 2025). Dalam kerangka ini, Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) direkomendasikan sebagai model utama karena kemampuannya menjembatani teori dengan praktik nyata, mendorong investigasi mendalam, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah (Cao, 2025). Guru dituntut bertransformasi dari sumber informasi menjadi fasilitator pengalaman belajar yang bermakna (Fitri dkk., 2025).

Dalam konteks mata pelajaran Ekonomi, PjBL membuka ruang bagi siswa mengaplikasikan konsep-konsep abstrak seperti analisis pasar dan kebijakan fiskal melalui proyek nyata penyusunan business plan, analisis kelayakan usaha, atau pengelolaan koperasi sekolah (Cao, 2025; Robles dkk., 2025). Namun, kompleksitas PjBL berimplikasi langsung pada sistem evaluasinya: penilaian tidak dapat lagi mengandalkan tes tertulis semata, melainkan harus mengadopsi evaluasi autentik yang menilai proses, produk, dan presentasi secara komprehensif (de la Torre-Neches dkk., 2020).

Meskipun berbagai studi mengidentifikasi tantangan teknis evaluasi PjBL meliputi penyusunan rubrik, penilaian kontribusi individu dalam kelompok, manajemen waktu, dan subjektivitas penilaian (Wijayanti dkk., 2025; Chang dkk., 2025) kajian

yang secara khusus menyelami pengalaman mendalam dan subjektif guru ekonomi masih sangat terbatas. Pemahaman tentang “dunia hidup” (lifeworld) guru sangat penting untuk mengungkap makna, dilema, dan strategi adaptasi yang mereka bangun dalam praktik keseharian (Koøster & Fernandez, 2021). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana guru ekonomi memaknai pengalamannya dalam menghadapi tantangan evaluasi PjBL pada Kurikulum Merdeka? (2) Tantangan esensial apa saja yang muncul dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengolah evaluasi PjBL? (3) Bagaimana strategi yang dikembangkan guru untuk mengatasi tantangan tersebut?

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi transendental yang dikembangkan Edmund Husserl, menekankan upaya kembali kepada pengalaman itu sendiri (zu den Sachen selbst) melalui epoche pengesampingan segala prasangka peneliti sehingga esensi murni

pengalaman dapat ditangkap secara utuh (Williams, 2021; Oluka, 2025). Penelitian berlangsung di beberapa SMA/MA di Kota Medan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ekonomi (Maret 2026). Kota Medan dipilih karena keragaman karakteristik sekolahnya negeri, swasta, dan madrasah aliyah serta posisinya sebagai kota besar yang aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sumatera Utara.

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) guru ekonomi SMA/MA aktif di Kota Medan, (2) telah mengimplementasikan PjBL minimal dua kali dalam Kurikulum Merdeka, (3) bersedia berpartisipasi dan menandatangani informed consent, serta (4) mampu merefleksikan pengalaman evaluasi secara naratif. Sebanyak lima guru berpartisipasi dalam penelitian ini (Tabel 1).

**Tabel 1. Deskripsi Partisipan Penelitian**

No	Inisial	Asal Sekolah	Jenis	Lama Mengajar
1	Ibu SN	SMA Negeri 1 Medan	Negeri	12 Tahun
2	Bapak AR	SMA Swasta Harapan Medan	Swasta	8 Tahun
3	Ibu DA	MAN 2 Medan	Madrasah Aliyah	15 Tahun
4	Bapak FM	SMA Negeri 5 Medan	Negeri	5 Tahun

---

No	Inisial	Asal Sekolah	Jenis	Lama Mengajar
5	Ibu RA	SMA Swasta Methodist Medan	Swasta	10 Tahun

---

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur (60–90 menit per sesi, 1–2 sesi per partisipan) untuk menggali pengalaman, momen kritis, dan pemaknaan evaluasi PjBL; (2) observasi non-partisipatif di kelas dan sesi presentasi untuk melihat kesesuaian narasi dengan perilaku evaluasi aktual; serta (3) studi dokumentasi terhadap modul ajar, rubrik penilaian, dan sampel hasil proyek siswa untuk memperkaya konteks dan melakukan triangulasi data.

Analisis data mengacu pada model Stevick-Colaizzi-Keen (Moustakas, 1994) melalui enam tahapan sistematis: (1) epoche peneliti mengesampingkan asumsi prior tentang evaluasi PjBL; (2) horizontalization identifikasi 17 pernyataan bermakna dari seluruh transkrip; (3) reduksi dan kluster makna pengelompokan ke dalam 5 invariant constituents; (4) deskripsi tekstural (apa yang dialami); (5) deskripsi struktural (bagaimana mengalaminya);

dan (6) sintesis esensi menjadi composite description. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, thick description, dan audit trail mengacu pada empat kriteria Lincoln dan Guba (1985): kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Analisis fenomenologis terhadap data dari lima partisipan menghasilkan 17 pernyataan bermakna yang kemudian direduksi menjadi lima kluster makna (invariant constituents). Kelima kluster ini membentuk narasi fenomenologis yang utuh tentang bagaimana guru ekonomi menghayati, memaknai, dan merespons tantangan evaluasi PjBL dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

#### **K1: Kebingungan Instrumental yang Berdimensi Eksistensial**

Kluster pertama (4 pernyataan bermakna) menangkap pengalaman awal guru berhadapan dengan tuntutan merancang instrumen evaluasi PjBL. Ketidakpastian yang dialami melampaui dimensi teknis ia menyentuh pertanyaan eksistensial tentang kompetensi diri sebagai

evaluasi. Guru mendeskripsikan rubrik yang tersedia sebagai “daftar ceklis biasa” dan menjalani siklus revisi berulang empat kali tanpa kepuasan. Kondisi diperumit oleh tekanan hierarkis: ketika guru mencoba mengembangkan rubrik komprehensif, pimpinan sekolah meminta penyederhanaan, menciptakan perasaan “terjepit” antara standar profesional dan tuntutan administratif. Upaya mengunduh rubrik internasional pun menghadapi keterbatasan kontekstualisasi lokal pasar riil di Medan sangat berbeda dari buku teks.

*“Saya merasa berdiri di depan jurang tanpa tali. Rubrik yang ada masih sangat umum, lebih mirip daftar ceklis biasa.” (G/Baris 12)*

### **K2: Dilema Moral dalam Keadilan Penilaian Kelompok**

Kluster kedua (4 pernyataan bermakna) merekam dilema paling mendalam: ketidakmampuan sistem evaluasi mengakomodasi keadilan individual dalam kerja kelompok. Fenomena “asiswa numpang nama” yang mendapat nilai setara dengan anggota produktif menjadi sumber frustrasi profesional. Upaya guru mengatasinya melalui peer assessment justru memicu konflik sosial antarsiswa selama satu minggu,

sementara jurnal kontribusi terindikasi dimanipulasi. Kasus paling membekas adalah siswa introvert yang menjadi otak proyek, namun terpinggirkan secara nilai karena kurang vokal mengindikasikan bias performatif yang tidak disengaja dalam evaluasi PjBL.

*“Yang paling menguras pikiran adalah saat menilai kerja kelompok. Ada siswa yang bekerja keras, ada yang numpang nama. Tapi nilai di raport akhirnya sama. Rasanya tidak adil.” (G/Baris 61)*

### **K3: Tekanan Struktural Waktu sebagai Ancaman Integritas Evaluasi**

Kluster ketiga (3 pernyataan bermakna) mengungkap benturan keras antara idealisme PjBL dan kalender akademik yang kaku. Guru mengalami ketidakberdayaan struktural: proyek molor dari jadwal, presentasi terpaksa dipotong di tengah jalan, dan penilaian akhirnya dilakukan berdasarkan “kesan umum” yang disadari tidak optimal. Memotong presentasi siswa dimaknai bukan sekadar masalah administratif, melainkan sebagai tindakan yang tidak menghargai usaha mereka menimbulkan rasa bersalah profesional yang mendalam dan konflik nilai internal antara “pelaksana kurikulum”

yang efisien dengan “pendidik” yang humanis.

*“Dalam kondisi terburu-buru, saya sadar penilaian saya tidak sekritis biasanya. Saya menilai berdasarkan kesan umum, bukan berdasarkan kriteria yang sudah saya susun. Itu bukan evaluasi yang baik saya tahu itu.” (G/Baris 124)*

#### **K4: Disonansi Standar dan Bias Persepsi Tersadari**

Kluster keempat (2 pernyataan bermakna) mengangkat persoalan epistemologis evaluasi produk yang beragam format video dokumenter, maket miniatur, brosur digital. Guru mengalami disonansi kognitif ketika menyadari penilaiannya “tergelincir”: proyek yang secara visual menarik mendapat nilai lebih tinggi meskipun konten ekonominya tidak lebih unggul. Keunikannya adalah kesadaran metakognitif guru atas bias estetika-visual mereka sendiri namun kesadaran saja tidak cukup untuk mengeliminasi. Solusi yang dikembangkan berdialog dengan setiap kelompok tentang pilihan format dan alasannya menandai terobosan pedagogis: evaluasi bergeser dari menilai produk akhir ke memahami proses berpikir di baliknya.

*“Kelompok A video dokumenter, B maket miniatur pasar, C brosur*

*digital. Bagaimana saya bisa menilai ketiganya dengan rubrik yang sama?” (G/Baris 138)*

#### **K5: Transformasi Identitas Profesional sebagai Evaluator Adaptif**

Kluster kelima (4 pernyataan bermakna) merupakan resolusi fenomenologis dari narasi keseluruhan. Guru tidak lagi sekadar bereaksi terhadap tantangan, melainkan mencapai pemahaman baru yang mendalam. Transformasi terjadi di dua level: teknis (evaluasi berlapis 3 titik data: proposal tengah proyek akhir; rubrik terpisah per format output; transparansi kriteria sejak awal; melibatkan siswa sebagai mitra evaluasi) dan eksistensial (pergeseran paradigma dari “mencari benar-salah” menuju “melihat proses berpikir siswa”). Dimensi komunal resiliensi juga muncul: perasaan “lega yang luar biasa” ketika guru menyadari tantangan mereka adalah pengalaman bersama rekan sejawat mengubah isolasi profesional menjadi kolaborasi bermakna dalam komunitas belajar.

*“Perubahan terbesar yang saya rasakan adalah pergeseran perspektif saya sendiri. Dulu saya mengevaluasi seperti menilai ulangan mencari yang benar dan yang salah. Sekarang saya lebih melihat proses berpikir siswa, dan*

*itu jauh lebih bermakna.” (G/Baris 189)*

**Sintesis Esensi: Composite Description**

Berdasarkan sintesis tekstural-struktural dari kelima kluster, composite description dari fenomena yang diteliti adalah: pengalaman guru ekonomi dalam mengevaluasi PjBL pada Kurikulum Merdeka merupakan perjalanan yang dimulai dari ketidakpastian eksistensial yang mendalam, melewati serangkaian dilema moral tentang keadilan, tekanan struktural yang mengancam integritas profesional, dan bias persepsi yang tersadari namun sulit dikendalikan hingga akhirnya mencapai transformasi identitas profesional yang menyentuh makna terdalam dari apa artinya menjadi seorang guru yang jujur dan adaptif di tengah perubahan paradigma pendidikan (Tabel 2).

**Tabel 2. Lima Esensi Universal Composite Description Fenomenologis**

N	Esensi	Deskripsi & Implikasi Pedagogis
<b>o. Universal</b>		
0	Ketidakpastian	Tantangan evaluasi menyentuh pertanyaan mendasar tentang identitas diri sebagai evaluator. Guru membutuhkan pendampingan yang menyentuh dimensi psikologis, bukan hanya pelatihan teknis rubrik.
1	Eksistensial	
0	Dilema Moral	Guru menanggung beban moral berat karena sistem tidak menyediakan alat dokumentasi kontribusi individu yang formal. Perlu instrumen akuntabel yang mudah digunakan.
2	Keadilan	

N	Esensi	Deskripsi & Implikasi Pedagogis
<b>o. Universal</b>		
0	Tekanan	Kalender akademik yang kaku mengancam integritas evaluasi PjBL. Diperlukan reformasi alokasi waktu untuk mengakomodasi siklus alami PjBL.
3	Struktural	
0	Bias Persepsi	Bias estetika-visual sulit dieliminasi meski disadari. Rubrik berbasis konten dan dialog reflektif tentang pilihan format menjadi solusi bermakna.
4	Tersadari	
0	Transformasi	Guru mengalami pergeseran paradigma dari orientasi produk ke proses. Komunitas belajar (PLN/MGMP) bukan sekadar forum teknis, melainkan sumber resiliensi eksistensial.
5	Profesional	

**Pembahasan**

Temuan K1 mengonfirmasi tantangan penyusunan rubrik yang valid dan reliabel dalam penilaian autentik (Sundler dkk., 2019; Wijayanti dkk., 2025), namun memberikan nuansa baru dengan mengungkap dimensi eksistensialnya. Upaya guru mengadopsi rubrik internasional tanpa kontekstualisasi lokal menegaskan bahwa transfer instrumen tanpa adaptasi tidak menjawab kebutuhan spesifik lapangan, selaras dengan temuan Gómez-Pablos dkk. (2017) tentang keterbatasan adopsi teknologi evaluasi tanpa penyesuaian konteks.

Temuan K2 memperluas pemahaman tentang dinamika kelompok dalam PjBL (de la Torre-Neches dkk., 2020; Chang dkk., 2025) dengan mengungkap bahwa peer

assessment tidak dapat berdiri sendiri keberhasilannya bergantung pada ekosistem pembelajaran yang matang, termasuk budaya kelas yang mendukung umpan balik konstruktif. Bias performatif yang teridentifikasi menegaskan bahwa evaluasi PjBL menyentuh inti persoalan keadilan distributif dalam relasi pedagogis.

Temuan K3 menguatkan secara empiris tantangan manajemen waktu dalam PjBL (Wijayanti dkk., 2025; Windayanti dkk., 2023) dengan mengungkap dampak emosionalnya. Guru terjebak antara dua nilai yang saling bertentangan: tuntas kurikulum versus bermakna bagi siswa. Tanpa reformasi alokasi waktu, integritas evaluasi akan terus terancam. Temuan K4 membuka diskusi kritis bahwa objektivitas evaluasi karya kreatif mungkin adalah “horizon yang selalu menjauh”; terobosan pedagogis berupa dialog reflektif tentang pilihan format menggeser evaluasi dari penilaian produk akhir ke pemahaman proses berpikir, yang merupakan esensi penilaian autentik (de la Torre-Neches dkk., 2020).

Temuan K5 menyoroti dimensi komunal resiliensi yang sering terlewatkan: komunitas belajar (MGMP

atau jejaring informal) bukan hanya wadah berbagi teknis, melainkan sumber dukungan eksistensial yang memungkinkan guru keluar dari isolasi profesional. Transformasi identitas dari “juri” menjadi “mitra pertumbuhan siswa” selaras dengan temuan Fitri dkk. (2025) dan Yang dkk. (2021) tentang ketangguhan profesional guru dalam Kurikulum Merdeka.

Secara holistik, temuan ini berimplikasi pada: (1) pengembangan profesional guru yang menyentuh dimensi psikologis dan membangun komunitas praktik yang aman untuk berbagi kegagalan; (2) reformasi struktural kalender akademik yang secara realistis mengakomodasi siklus PjBL; serta (3) desain kurikulum yang menyediakan panduan evaluasi fleksibel dengan contoh dialog reflektif, bukan sekadar template rubrik.

## **E. KESIMPULAN**

Penelitian fenomenologi transendental ini menyimpulkan bahwa pengalaman guru ekonomi dalam menghadapi tantangan evaluasi PjBL pada Kurikulum Merdeka merupakan perjalanan transformatif yang sarat dengan pergulatan eksistensial. Menjawab rumusan masalah pertama,

guru memaknai pengalamannya bukan sekadar sebagai hambatan teknis, melainkan sebagai guncangan terhadap identitas profesional yang menyentuh pertanyaan mendasar tentang kompetensi diri sebagai evaluator di era perubahan paradigma pendidikan.

Terkait rumusan masalah kedua, lima kluster makna esensial yang teridentifikasi adalah: (1) kebingungan instrumental berdimensi eksistensial dalam merancang rubrik; (2) dilema moral keadilan individu dalam kerja kelompok; (3) tekanan struktural alokasi waktu yang mengancam integritas evaluasi; (4) disonansi standar dan bias persepsi tersadari dalam menilai keberagaman produk; dan (5) transformasi identitas profesional sebagai evaluator adaptif. Adapun strategi adaptasi yang dikembangkan (rumusan masalah ketiga) mencakup evaluasi berlapis tiga titik data, rubrik terdiferensiasi per format output, transparansi kriteria sejak awal proyek, dan penguatan komunitas belajar semuanya mencerminkan pergeseran paradigma dari orientasi produk menuju apresiasi proses berpikir siswa.

Esensi pengalaman guru ekonomi adalah perjalanan dari ketidakpastian menuju transformasi, di mana tantangan evaluasi menjadi medium bagi guru untuk menemukan kembali makna kejujuran profesional dan adaptivitas. Penelitian ini terbatas pada konteks guru ekonomi di Kota Medan dengan lima partisipan. Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi konteks serupa di daerah berbeda, membandingkan pengalaman guru pemula dan senior, serta merancang studi kuantitatif untuk menguji efektivitas strategi adaptasi yang ditemukan terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cao, H. (2025). Enhancing Students' Innovative Abilities through Project-Based Learning in International Economics: A Case Study Approach. *Journal of Education and Educational Research*. <https://doi.org/10.54097/0vp6ak72>
- Chang, K., Chang, S., & Kim, Y. (2025). Teachers' Growth and Challenges in Project Based Learning: Insights from PBL Research Schools. Korean Human Resource Development Strategy Institute. <https://doi.org/10.21329/khrd.2025.20.3.195>
- De la Torre-Neches, B., Rubia-Avi, M., Aparicio-Herguedas, J. L., & Rodríguez-Medina, J. (2020). Project-based learning: an analysis

- of cooperation and evaluation as the axes of its dynamic. *Humanities and Social Sciences Communications.* <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00663-z>
- Djeric, I., Malinič, D., & Manić, E. (2025). The economics and business elective: Teachers' perspective. *Zbornik Instituta za pedagoska istrazivanja.* <https://doi.org/10.2298/zipi2501053d>
- Englander, M., & Morley, J. M. (2021). Phenomenological psychology and qualitative research. *Phenomenology and the Cognitive Sciences.* <https://doi.org/10.1007/s11097-021-09781-8>
- Fitri, Y., Waluyo, L., & Aisyah, I. S. (2025). Transforming Teachers' Roles in Navigating the Challenges of Implementing the Independent Curriculum. *Journal Evaluation in Education (JEE).* <https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1866>
- Gómez-Pablos, V. B., del Pozo, M. M., & Muñoz-Repiso, A. G. (2017). Project-based learning (PBL) through the incorporation of digital technologies: An evaluation based on the experience of serving teachers. *Computers in Human Behavior.* <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.056>
- Herlina, L., Adawiyah, R. R., Khotimah, A. H., & Arrasyid, F. A. (2025). Implementation of Learning Evaluation in the Independent Curriculum: A Case Study at MAN 2 Bogor City. *Global Education Journal.* <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.828>
- Jamolidinova, S. A. (2025). Designing And Assessing Independent Learning Tasks For Economics Students In ESP Classes. *International Journal of Pedagogics.* <https://doi.org/10.37547/ijp/volume05issue10-112>
- Køster, A., & Fernandez, A. (2021). Investigating modes of being in the world: an introduction to Phenomenologically grounded qualitative research. *Phenomenology and the Cognitive Sciences.* <https://doi.org/10.1007/s11097-020-09723-w>
- Linh, D. T. M. (2024). Applying Project-Based Learning Method in Teaching the Subject of Educational Economics for Students of Education. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences.* [https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2\(6\).59](https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2(6).59)
- Maroš, M., Korenková, M., Fiľa, M., Levický, M., & Schoberova, M. (2021). Project-based learning and its effectiveness: evidence from Slovakia. *Interactive Learning Environments.* <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1954036>
- Meng, N., Dong, Y., Roehrs, D., & Luan, L. (2023). Tackle implementation challenges in project-based learning: a survey study of PBL e-learning platforms. *Educational Technology Research and Development.* <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10202-7>
- Oluka, A. (2025). Phenomenological Research Strategy: Descriptive and Interpretive Approaches. *F1000Research.*
-

<https://doi.org/10.12688/f1000research.166273.1>

Robles, M.-D., Asurmendi, P. P., & Gonzalo, V. (2025). Project-based learning versus traditional methods in empirical subjects in Finance and Economics. 11th International Conference on Higher Education Advances (HEAd'25). <https://doi.org/10.4995/head25.2025.20013>

Sundler, A., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open*. <https://doi.org/10.1002/nop2.275>

Williams, H. (2021). The Meaning of "Phenomenology": Qualitative and Philosophical Phenomenological Research Methods. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4587>

Wijayanti, A. K., Liputo, M. A., & Sahara, S. (2025). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 11 Muaro Jambi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1967>

Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>

Yang, D., Skelcher, S., & Gao, F. (2021). An investigation of teacher experiences in learning the project-

based learning approach. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*.

<https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i4.20302>